

Problematika Implementasi Merdeka Belajar di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 6 Tahunan

Andre Adriansyah Kusuma Fikri¹, Khanifa Lailatul Faiza^{*2}, Zahwa Rizqi Noor Aulia³, Muhammad Nofan Zulfahmi⁴

Program Studi Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
Email: ¹andreadriansyah64@gmail.com, ²ikfina73@gmail.com, ³khanifafaiza@gmail.com,
Zahwarizqi9@gmail.com, ⁴nofan@unisnu.ac.id

^{*)} Corresponding Author

Received: June 25, 2023

Accepted: June 30, 2023

Online Published: July 01, 2023

Abstrak: Penelitian ini mengetahui dan menelaah tentang "Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak SDN 6 Tahunan Kota Jepara". Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian dilaksanakan di SDN 6 Tahunan. Informasi dalam penelitian ini adalah guru, dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu: a. observasi, b. wawancara dan c. dokumentasi. Dari hasil penelaahan dalam penelitian ini ditemukan adanya kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, yang menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong. Kepala sekolah mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi. Memupuk kerja sama dengan guru-guru yang mendukung pemimpinnya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak dengan mengimplementasikan merdeka belajar.

Kata-kata Kunci: *Implementasi, Problematika, Merdeka Belajar*

Problematics Of Implementation Of Independent Learning In Elementary School Education Units 6 Tahunan

Andre Adriansyah Kusuma Fikri¹, Khanifa Lailatul Faiza^{*2}, Zahwa Rizqi Noor Aulia³, Muhammad Nofan Zulfahmi⁴

Program Studi Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
Email: ¹andreadriansyah64@gmail.com, ²ikfina73@gmail.com, ³khanifafaiza@gmail.com,
Zahwarizqi9@gmail.com, ⁴nofan@unisnu.ac.id

^{*)} Corresponding Author

Abstract: *This research recognizes and examines the "Implementation of Independent Learning at SDN 6 Tahunan City of Jepara". This research was conducted using a type of research. This research is a qualitative-research that looks and listens more closely and detailed explanations and understanding of their experiences. The research was conducted at SDN 6 Annually. The information in this study is teachers and school principals. Data collection was carried out using several techniques, namely: a. observation, b. interviews and c. documentation. From the results of the study in this study it was found that there was an independent curriculum which became a reference in school mobilization, which produces students who have noble character, are independent, think critically, are creative, work together. The principal encourages various kinds of participatory, unique, and many innovative programs. Fosters cooperation with teachers who support their leaders to participate in realizing driving schools by implementing independence Study.*

Keywords: Implementation, Problematics, Independent Learning.

Pendahuluan

Menurut teori Barlian (2022) Kurikulum Merdeka adalah konsep kurikulum yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 2021. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu jiwa peserta didik secara lahir batin, dari sifat kodratnya menuju sifat yang lebih baik lagi ke depannya. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu jiwa peserta didik secara lahir batin, dari sifat kodratnya menuju sifat yang lebih baik lagi ke depannya. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang terus berlanjut dan tak pernah berakhir sampai kapanpun atau bisa disebut dengan (*never ending process*), sehingga menghasilkan kualitas yang berkesinambungan sampai masa yang akan datang yang bertanamkan pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila.

Pendidikan tidak terlepas dari kurikulum, karena ruh pendidikan terletak di kurikulum yang merupakan seperangkat program pendidikan yang telah disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang di dalamnya terdapat komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan berkembang, menyesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan perlu dilakukan evaluasi kajian sejauh mana efektivitas penerapan kurikulum. Memaparkan pengembangan perbaikan kurikulum akan dikatakan efektif apabila hasil dari pengembangan tersebut sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektivitas. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya mempunyai landasan yang kuat dan berprinsip untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Nadiem Makarim mengubah dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 pada tanggal 10 Desember 2019. Dimulai dengan empat kebijakan Merdeka Belajar yang dipaparkan oleh Kemdikbud, (2021a) antara lain pertama, pada tahun 2020 mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi ujian atau asesmen yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan penilaian kompetensi siswa bisa dilakukan dalam berbagai bentuk yang lebih komprehensif yang memberikan kebebasan pada guru dan sekolah untuk menilai hasil belajar siswanya. Kedua, di tahun 2021 Ujian Nasional berubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter yang berfokus pada kemampuan literasi, numerasi, dan karakter sebagai usaha mendorong guru dan sekolah memperbaiki mutu pembelajaran yang mengacu pada praktik baik asesmen internasional seperti PISA dan TIMSS. Ketiga, Penyederhanaan dalam penyusunan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang semula terdiri dari 13 komponen menjadi 3 komponen inti meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen. Hal ini bertujuan agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan persiapan dan mengevaluasi pembelajaran selain keefektifan dan efisien. Dan keempat, kebijakan dalam Penerimaan Peserta Didik Baru yang lebih fleksibel agar mampu menopang ketimpangan dalam hal akses dan kualitas di daerah.

Keunggulan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud (2021b) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang



lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase atau tingkat perkembangan itu sendiri berarti capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi serta kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, menurut Sherly et al., (2020) berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Suasana belajar yang menyenangkan, mengingat banyak keluhan orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum, apalagi selama masa pandemi. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global.

Namun, sejauh ini kurikulum merdeka bagi guru-guru SD masih terdapat kesulitan dan kebingungan dalam berbagai hal, mulai penyesuaian sistematika rencana pelaksanaan pembelajaran, (RPP) yang baku dengan panduan-panduan tertentu kemudian diubah menurut kebebasan dan struktur dari kemdikbud dengan capaian dalam waktu tertentu. Selain itu pula kurikulum merdeka menekankan bahwa suatu pembelajaran harus menghasilkan suatu karya yang sesuai dengan capaian kurikulum merdeka yang disusun oleh guru dengan luaran siswa berprofil Pancasila. Apapun bisa guru SD lakukan saat merancang rencana pembelajarannya, selama tujuannya adalah profil siswa yang sesuai dan mengacu Pancasila, maka guru SD boleh dan/atau leluasa untuk merancang rencana pembelajarannya.

Banyak problematika yang dialami oleh guru-guru SD, terutama SD N 6 Tahunan sebagai objek penelitian yang diteliti. Seperti halnya harus mampu menyesuaikan dengan kemampuan teknologi dan informasi yang mana guru-guru sudah mulai tua, sehingga kemampuan untuk memegang alat-alat teknologi agak berkurang, kurangnya akses internet karena internet hanya tersedia di ruang kelas tertentu sehingga untuk melihat referensi yang berbasis online terkendala, kurangnya proses yang maksimal dalam menjalankan kurikulum merdeka karena semua kelas belum menggunakan kurikulum merdeka.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika implementasi merdeka belajar di satuan Pendidikan sekolah dasar yang ditinjau dari struktur kurikulum merdeka di sekolah dasar, dan perangkat ajar yang menjadi potret kurikulum merdeka sebagai wujud merdeka belajar di sekolah dasar. Metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian mengutamakan pemahaman mendalam dan deskriptif terhadap konteks, proses, dan pengalaman individu atau kelompok. Dalam penelitian implementasi Merdeka Belajar, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menggali perspektif dan pengalaman siswa, guru, dan stakeholder



pendidikan lainnya terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap pembelajaran (Sugiyono: 2020, hlm.9). Penelitian ini berlangsung di Kabupaten Jepara, tepatnya di SD N 6 Tahunan yang beralamatkan di dukuh Randusari Desa Tahunan RT 03 RW 01 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara (59427). Subjek penelitiannya antara lain, Kepala Sekolah, Guru Kelas I dan IV, dan siswa kelas I dan IV. Sedangkan sumber data dari penelitian ini yaitu dari sumber data primer dan sekunder, untuk sumber data primer adalah Kepala sekolah, Guru kelas I dan IV, dan siswa kelas I dan IV sedangkan data sekundernya sejarah atau profil, foto, dokumen pendukung lainnya di SD N 6 Tahunan serta hal-hal lain yang diperlukan merupakan perlengkapan dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan Teknik Triangulasi yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian di SD N 6 Tahunan Jepara ditemukan beberapa hal terkait problematika penerapan kurikulum merdeka. Menurut Kepala Sekolah SD N 6 Tahunan Bapak Najihan, S.Pd diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Perencanaan

Sebagai kepala sekolah dalam melakukan perencanaan adalah membuat jadwal pembinaan kepada semua guru terkait materi-materi penting di kurikulum merdeka. Kepala sekolah mengikutsertakan guru-guru yang terpilih untuk simulasi penerapan Kurikulum Merdeka (guru kelas 1 dan 4, guru agama, guru PJOK) dalam seminar-seminar dan pelatihan kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jepara.

b. Pelaksanaan

Pembinaan meliputi pembelajaran paradigma baru, pembahasan CP, analisis CP menjadi TP dan menjadi ATP, modul ajar berdiferensiasi, asesmen diagnostic, proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

c. Evaluasi

Membutuhkan satu hari dalam satu pekan untuk membuat modul ajar dan modul proyek secara bertahap. SD N 6 Tahunan menentukan setiap Sabtu, karena peserta didik ketika hari sabtu dipulangkan lebih awal sehingga masih tersisa waktu untuk membuat modul tersebut. Adapun menurut Ibu Siti Zumaeroh, S.Pd guru kelas 1 diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Perencanaan

Dalam perencanaan guru sudah mengikuti seminar atau workshop penerapan kurikulum merdeka yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, yang muaranya adalah guru dituntut untuk membuat RPP yang dianalisis menurut assessment diagnostik guna untuk menentukan Capaian Pembelajaran, dan Proyek Pelajar Pancasila sekolah yang akan diadakan selama satu tahun. Waktu workshop ini dilakukan di jam pembelajaran (jam kerja), sehingga guru yang bertugas akan meninggalkan kelas guna mengikuti workshop tersebut.

b. Pelaksanaan



Pelaksanaan kurikulum merdeka di SD N 6 Tahunan belum menyeluruh kesemua kelas dikarenakan beberapa kendala yang dialami guru dan sekolah, seperti dana untuk mengadakan workshop kurikulum merdeka yang kurang, sehingga yang diikuti baru kelas 1 dan kelas 4. Selain itu juga, guru yang mengajarkan kurikulum merdeka di SD N 6 Tahunan mengalami keterbatasan refrensi yang mana akses internet hanya tersedia di ruang tertentu sehingga guru-guru tidak bisa mengakses secara legal untuk mengikuti seminar-seminar online yang diadakan Kemdikbud secara online.

c. Evaluasi

Untuk tahap evaluasi kurikulum merdeka mengembangkan menjadi 3 komponen manusia, yaitu: 1) Komponen berfikir untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih pada setiap peserta didik; 2) Komponen fisik untuk menghasilkan keterampilan masing-masing individu ;3) Komponen Qolbu untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan keyakinan setiap peserta didik.

Sedangkan Menurut Ibu Eva Fitriati, S.Pd guru kelas 4 diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan guru merancang RPP Kurikulum merdeka antara lain: 1) Profil siswa untuk menentukan pembelajaran sesuai dengan bakat, minat, gaya belajar, bahkan keadaan sehari-hari masing-masing siswa; 2) tujuan pembelajaran; 3) bukti dan asesmen peserta didik dalam melaksanakan materi pembelajaran yang menyertakan Langkah-langkah pembelajaran ; 4) strategi pembelajaran untuk menentukan pendekatan, model dan metode pembelajaran; 5) cakupan kegiatan pembelajaran ; dan 6) penilaian yang dilihat dari keaktifan siswa, kelengkapan identifikasi, foto kegiatan, ketepatan waktu mengumpulkan. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya melihat refrensi dalam mengelola kurikulum merdeka karena akses internet di sekolah hanya di ruang tertentu.

b. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan dimulai dengan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dan diteruskan dengan minat belajar siswa. Sebagian besar memang guru-guru sudah mengikuti workshop kurikulum merdeka namun yang baru diterapkan hanya ada di kelas 1 dan kelas 4, karena minimnya pengalaman dan kurangnya melihat refrensi penerapan kurikulum merdeka sehingga guru-guru belum siap menerapkan kesemua di jenjang kelas.

c. Evaluasi

Kurikulum merdeka melaksanakan evaluasi dengan melaksanakan penilaian berbasis fase, yaitu: 1) Fase A (setara dengan kelas 1 dan 2 SD); 2) Fase B (setara dengan kelas 3 dan 4 SD); 3) Fase C (setara dengan kelas 5 dan 6 SD). Bagi guru-guru dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka setiap peserta didik mau pulang dengan menanyakan hal-hal kecil terkait pembelajaran dengan tujuan agar mereka akan lebih ingat dan bisa mengimplemetasikannya di kehidupan keluarga.

Pembahasan

Merdeka belajar yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran memiliki makna dan implikasi baik bagi guru maupun bagi siswa. Merujuk pada beberapa literatur dapat dikemukakan makna merdeka belajar dalam proses pembelajaran yaitu merdeka



berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif (Lao & Hendrik, 2020), merdeka untuk kebahagiaan (Lie, 2020). penjelasan makna-makna tersebut sebagai berikut.

Pertama, merdeka berpikir: Moesly dalam Saleh (2020) menyatakan bahwa merdeka adalah kondisi pikiran. Pikiran akan mampu memahami makna kemerdekaan dan mengkoneksikan dalam kegiatan yang memerdekakan. Jika guru memahami konsep merdeka belajar dengan tepat maka guru akan tepat pula melaksanakannya. Justru salah satu problem dalam pendidikan juga dalam implementasi kurikulum di sekolah dasar adalah guru kurang mendapat iklim kebebasan berpikir baik dalam mendesain maupun dalam melaksanakan proses pembelajaran. Para guru seolah tidak berani berpikir dan bertindak karena takut. Para guru merasa lebih aman bila taat kepada petunjuk atasan. Fenomena ini tidak saja pada tataran praktis pembelajaran tetapi pada problem mendasar dimana pendidikan kehilangan orientasi dasar yaitu berkembangnya keberanian dan merdeka berpikir (Priatma, 2020; Kurniawan et al., 2020). Kebebasan berarti kemerdekaan, tidak ada belenggu yang menghalangi. Dalam pandangan Paulo Freira, ketika guru lebih aktif dan siswa lebih pasif dalam pembelajaran maka tidak ada kemerdekaan bagi siswa. Guru adalah mitra siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan diri secara leluasa.

Konsep merdeka berpikir dapat diimplementasikan guru dengan menjadi teman belajar bagi siswa. Guru sebagai teman belajar siswa mendesain pembelajaran yang menyenangkan agar siswa memiliki kesadaran diri dan merdeka dalam menentukan pilihan-pilihan belajarnya (Mahendra, 2020). Kemerdekaan berpikir siswa dapat berkembang dalam pendidikan yang bersifat demokratis dimana siswa mendapat kebebasan dan kemerdekaan belajar baik menyangkut materi maupun strategi dan media pembelajaran (Mustaghfiroh, 2020). Secara hakiki merdeka belajar adalah merdeka berpikir, dimana guru lebih dulu memiliki kemerdekaan berpikir untuk bisa memerdekakan siswa melalui kegiatan pembelajaran (Sherly et al., 2020). Siswa merdeka dalam belajar jika guru merdeka dalam mengajar.

Kedua, merdeka berinovasi: Makna lain yang terkandung dalam konsep merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam berinovasi. Para ahli pendidikan atau psikologi memiliki persepsinya tentang inovasi namun sebenarnya mengandung makna yang sama. Misalnya, Richard Lyons dalam Garavaglia (2016) mendeskripsikan inovasi sebagai pemikiran segar yang menciptakan nilai (*fresh thinking that creates value*). Penciptaan nilai sangat penting dalam pendidikan nilai yang diciptakan merupakan perbedaan antara keadaan sebelumnya dan keadaan akhir yang dihasilkan sebagai hasil dari proses pendidikan. Kemudian, Zaltman & Duncan dalam Kristiawan et al (2018) memaknai inovasi sebagai gagasan, praktek, materi yang dipandang sebagai sesuatu yang baru. Inovasi adalah objek perubahan. Hampir sama dengan pengertian tersebut Rogers dalam Rusdiana (2014) dan Shoemaker dalam Narayanan (2017) mengatakan inovasi merupakan ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok dalam sistem sosial tertentu. Kemudian, Kogabayev & Maziliauskas (2017) mengatakan bahwa inovasi terdiri dari ide baru dan implementasinya menjadi produk, proses, dan perubahan yang mengarah pada pertumbuhan yang dinamis.

Ketiga, merdeka belajar mandiri dan kreatif: Ada istilah-istilah yang pengertiannya hampir sama dengan konsep belajar mandiri seperti *independent learning*, *autonomous learning*, dan *self-directed learning* (Chaeruman, 2018). Knowles dalam Fisher et al (2001)



mendefinisikan belajar mandiri sebagai suatu proses di mana siswa berinisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi siswa dan materi belajar, memilih dan menggunakan strategi atau metode belajar yang tepat, serta mengevaluasi hasil belajarnya. Dalam konteks tersebut belajar mandiri dapat ditinjau dari dua perspektif yaitu belajar mandiri sebagai sebuah proses atau metode belajar dan katakteristik pribadi siswa (Oishi, 2020). Sebagai proses atau metode belajar maka belajar mandiri menjadi tanggungjawab siswa. Siswa bertanggungjawab dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan belajar hingga mengevaluasi belajarnya. Sebagai karakteristik pribadi, maka belajar mandiri mengandaikan siswa bertanggungjawab dan aktif dalam proses belajar, terbuka, berinisiatif, memiliki tujuan belajar serta mampu menyelesaikan masalah-masalah belajarnya. Maka bisa dipahami bahwa belajar mandiri dilakukan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam meningkatkan potensi dan kemampuannya (Putra et al., 2017).

Keempat, Merdeka belajar untuk Kebahagiaan: Kebijakan merdeka belajar merupakan sebuah program untuk menciptakan iklim belajar menyenangkan, suasana bahagia bagi siswa maupun guru (Sherly et al., 2020). Spirit merdeka belajar di sekolah dasar adalah siswa belajar dan guru mengajar tanpa merasa terbelenggu. Segala sesuatu dilakukan untuk kebahagiaan. Siswa belajar dan guru mengajar dengan bahagia dan untuk bahagia. pendidikan di salah satu sisi mengantarkan siswa menjadi unggul dalam berbagai bidang tetapi perlu mengisi kebermaknaan hidup agar siswa tidak terjerumus dalam keterasingan dirinya melainkan merasa bahagia dengan diri dan hidupnya. Konsep merdeka belajar membuat siswa mencapai kebahagiaan yang terletak pada penggunaan kebebasan yang memerdekakan dirinya sendiri dan membawa berkah bagi sesamanya (Lie, 2020).

Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran (Koesoema, 2020). Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru terlebih dahulu (Priatma, 2020). Penerapan kebijakan merdeka belajar menguatkan berbagai peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak dapat memainkan hanya satu peran melainkan berbagai peran dijalankan oleh guru baik dalam mendesain pembelajaran maupun dalam melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Dan merujuk dari berbagai sumber maka dapat dikemukakan peran-peran guru yang relevan dalam implementasi kebijakan merdeka belajar. Dengan kata lain, konsep merdeka belajar mengurangi beban guru yang berkutut dengan pembuatan administrasi pendidikan, dari tekanan politisasi pendidikan untuk lebih leluasa dan bebas melaksanakan dan menilai hasil belajar siswa (Yamin & Syahrir, 2020).

Secara spesifik, kebijakan merdeka belajar memiliki implikasi terhadap peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran yaitu , guru yang berkarya dalam tulus, guru yang genuine, guru yang memiliki prinsip the power of ngeureuyeuh, (sustainable) guru yang ber- DNA sebagai guru (Yoga, 2020). Guru yang berkerja dengan tulus dalam pembelajaran adalah guru yang diliputi dan didorong oleh nilai-nilai kebaikan serta keyakinan akan manfaat yang diperoleh siswa. Nilai kebaikan dan keyakinan akan mendorongnya untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang genuine akan melahirkan ide-ide kreatif, asli, berfilosofi dan berorientasi masa depan. Guru yang memiliki power of ngeureuyeuh tak mudah macet (stuck) oleh berbagai kondisi dan keterbatasan melainkan terus berkarya dalam kondisi



apapun mengaplikasikan spirit merdeka belajar bagi siswa. Guru yang ber-DNA guru adalah benar-benar guru. Dia menghidupi dan hidup dari profesi guru tanpa mencari keuntungan pribadi menjadi seorang guru. Guru yang terbuka untuk belajar terus-menerus. Guru yang adalah seorang pembelajar.

Peran guru dalam implementasi merdeka belajar tampak dalam mendesain program pembelajaran khususnya pemanfaatan strategi pembelajaran yang diterapkan. Misalnya, penelitian Suhartoyo et al (2020) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran kontekstual siswa lebih aktif, kolaboratif, komunikatif bahan berinteraksi secara terbuka dan langsung dengan berbagai sumber belajar. Siswa tidak hanya memahami materi tetapi memahami pula tujuan pembelajaran serta memahami karakter teman-temannya. Demikian juga artikel yang ditulis Elihami (2021) menemukan bahwa penerapan model REDECE (reading, answer, discuss, create and evaluation) dalam pembelajaran merdeka belajar membantu siswa mengingat dan memahami materi pembelajaran. selain itu dikembangkan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, teliti dan berani.

Simpulan dan Saran

Implementasi merdeka belajar di SD N 6 Tahunan dapat memperluas pendekatan evaluasi pembelajaran, selain itu juga mengukur capaian akademik terhadap kemampuan social, keterampilan berpikir kritis, kreativitas. Implementasi merdeka belajar dapat meningkatkan motivasi untuk belajar dan merasa lebih puas dengan hasil dicapai oleh siswa. Banyak problematika yang dialami oleh guru-guru, terutama SD N 6 Tahunan sebagai objek penelitian yang diteliti. Seperti halnya harus mampu menyesuaikan dengan kemampuan teknologi dan informasi yang mana guru-guru sudah mulai tua, sehingga kemampuan untuk memegang alat-alat teknologi agak berkurang, kurangnya akses internet karena internet hanya tersedia di ruang kelas tertentu sehingga untuk melihat referensi yang berbasis online terkendala, kurangnya proses yang maksimal dalam menjalankan kurikulum merdeka karena semua kelas belum menggunakan kurikulum merdeka.

Daftar Rujukan

- Barlian, Ujang Cepi, Siti Solekah, and Puji Rahayu. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *JOEL : Journal of Educational and Language Research* 1: 2105-2118.
- Kemendikbudristek. 2021. *Presentasi Sosialisasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta : Kemendikbudristek
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104–109. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.576>



- Koesoema, D. A. (2020). Merdeka Belajar. *KOMPAS*, 25 Februari, 6.
- Kogabayev, T., & Maziliauskas, A. (2017). The Definition and Classification of Innovation. *HOLISTICA –Journal of Business and Public Administration*, 8(1), 59–72. <https://doi.org/10.1515/hjbpa-2017-0005>
- Lao, H. A. E., & Hendrik, Y. Y. C. (2020). Implementasi Kebijakan Kemerdekaan Belajar Dalam Proses Pembelajaran Di Kampus IAKN Kupang-NTT. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 201–209.
- Lie, A. (2020). Merdeka Belajar Untuk Kebahagiaan. *KOMPAS* 1 Pebruari, 6.
- Mahendra, A. O. Y. (2020). Musik Keroncong Sebagai Implementasi Konsep Merdeka Belajar (Studi Kasus Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android). Seminar Nasional Seni Dan Desain: “Reorientasi Dan Implementasi Seni Rupa Dan Desain Dalam Konteks Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka,” 33–41. <https://proceedings.sendesunesa.net/id/publications/333142/musikkeroncong-sebagai-implementasi-konsep-merdeka-belajar>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Narayanan, S. (2017). A Study on the Relationship Between Creativity and Innovation in Teaching and Learning Methods towards Students Academic Performance at Private Higher Education Institution, Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(14), 1– 10. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i14/3647>
- Oishi, I. R. V. (2020). Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi. *IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 50–55. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraithhumaniora/article/download/555/407/>
- Priatma, J. E. (2020). Merdeka Berpikir. *KOMPAS* 6 Pebruari, 6
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *UrbanGreen Proceeding: Konferensi Nasional Pendidikan I*, 1, 183–190. <https://urbangreen.co.id/proceeding/index.php/library/article/view/33>
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161–164. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Suwarto, S. (2005). Pengaruh Ukuran Sampel dari Model Logistik terhadap Estimasi Parameter Item. *Jurnal Pendidikan*, 14(2).
- Suwarto, S. (2012). Tingkat Kesulitan, Daya Beda, dan Reliabilitas Tes Menurut Teori Tes Klasik. *Jurnal Pendidikan*, 16(2).
- Suwarto. (2013). Difficulty, Difference, and Reliability Level of New Student Selection Test for Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo University. *National Seminar on Science Education*. 652- 658.



- Suwarto. (2013). *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarto. (2016). The Biology Test Characteristic of 7th Grade by The Period of The Odd Term. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 17(1), 1-8.
- Suwarto, S. Daya Bada, Tingkat Kesulitan, dan Tebaan Tes Biologi Kelas 8 Semester Gasal. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 13, No. 1, pp. 151-158).
- Suwarto, S., Widoyoko, E., & Setiawan, B. (2020, February). The effects of sample size and logistic models on item parameter estimation. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education, ICE 2019, 27-28 September 2019, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia*.
- Suwarto, M. P. (2021). Menggunakan Quizizz untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 499-514.
- Suwarto, S., Suyahman, S., Meidawati, S., Zakiyah, Z., & Arini, H. (2023). The COVID-19 Pandemic and The Characteristic Comparison of English Achievement Tests. *Перспективы науки и образования*, 2 (62), 307-329.
- Suwarto, S., & Hidayah, A. (2023). The Analysis of the Brain Dominance and Language Learning Strategy Used by University EFL Learners. *Journal of General Education and Humanities*, 2(1), 79-90.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yoga, M. (2020). Merdeka Belajar, Belajar Merdeka. *Pikiran Rakyat*, 14 Maret, 14. <http://disdikbb.org/news/merdeka-belajar-belajar-merdeka/>

